

MERDEKA BELAJAR: SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire)

MERDEKA BELAJAR: A LEGITIMATION AGAINST FREEDOM AND EDUCATION TRANSFORMATION (An Overview of Critical Pedagogy According to Paulo Freire)

Anselmus Yata Mones¹
Universitas Negeri Surabaya

anselmus.22002@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh²
Universitas Negeri Surabaya

sitimasitoh@unesa.ac.id

Mochamad Nursalim³
Universitas Negeri Surabaya

mochamadnursalim@unesa.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan korelasi pemikiran Paulo Freire terhadap praktik pendidikan di Indonesia terutama tentang kebijakan kurikulum merdeka dan tawaran Paulo Freire terhadap persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi pustaka di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber penelitian dan referensi lainnya yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memecahkan persoalan yang dikemukakan. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik pelaksanaan kurikulum yang tidak merata karena sumber daya manusia yang tidak memungkinkan untuk dilakukan standarisasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif pedagogi kritis dari tokoh filsafat pendidikan, yakni Paulo Freire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara pemikiran Paulo Freire dan kurikulum Merdeka. Poin penting yang menjadi titik tumpu adalah kebebasan dan kemerdekaan untuk mendapatkan pendidikan adalah hak setiap warga Negara. Namun perlu dipertimbangkan karakteristik wilayah terutama keberpihakan terhadap masyarakat dan wilayah yang masih tertinggal dalam dunia pendidikan. Rekomendasi yang diajukan kepada pihak pemerintah adalah agar dilakukan pemerataan pendidikan serta percepatan pembangunan di daerah tertinggal.

Kata Kunci: Merdeka Belajar; Kebebasan; Transformasi Pendidikan; Paulo Freire.

ABSTRACT: This study aims to find the correlation of Paulo Freire's thoughts on educational practices in Indonesia, especially regarding the "Kurikulum Merdeka" policy and Paulo Freire's offer of the problems faced in our education world. The method used in this research is a literature study where the researcher collects various research sources and other references that can be used to explain and solve the problems raised. The problem raised in this study relates to the practice of implementing a curriculum that is not evenly distributed due to resources that do not allow standardization. Analysis of research based on the critical pedagogy from the Philosopher, Paulo Freire. The results showed that there was a correlation between Paulo Freire's thinking and the "Kurikulum Merdeka". The important point that becomes the fulcrum is that freedom and independence to get an education is the right of every citizen. However, it is necessary to consider the characteristics of the region, especially in favor of the community and the region is still lagging in the world of education. The recommendation put forward to the government is that education should be distributed to accelerate development in underdeveloped areas.

Keyword: Merdeka Belajar; Freedom; Education transformation; Paulo Freire.

A. PENDAHULUAN

Adagium klasik yang berkembang dalam dunia pendidikan kita, terutama berkaitan dengan perubahan kurikulum adalah “Ganti Mentri, Ganti Kurikulum” adagium ini, seakan menampar wajah pendidikan kita, karena pendidikan di Indonesia seolah berjalan di tempat, bongkar pasang kurikulum masih menjadi salah satu jalan terbaik menuju peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan itu kualitas guru terus ditingkatkan melalui berbagai program pemerintah di antaranya program Guru Penggerak, Indonesia Mengajar dan banyak lagi program-program pendidikan lainnya yang dilakukan oleh pemerintah. Melalui perubahan kurikulum diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun meski kurikulum telah digantipun masih banyak sekolah dan para guru di daerah masih mengeluh. Salah satu keluhan yang populer antara lain adalah “kurikulum yang satu belum dipahami, belum dijalankan secara baik, namun kurikulum sudah berganti menjadi yang lain”.

Gambaran singkat persoalan pendidikan kita mengingatkan kita akan perjuangan seorang tokoh filsafat pendidikan yakni Paulo Freire. Ia mengemukakan tentang bagaimana pendidikan yang dapat memerdekakan semua orang, serta semua orang perlu terlibat secara aktif dalam pendidikan. Ia menyebutnya dengan istilah pendidikan bagi kaum tertindas.¹ Sebab bagi Freire melalui berpikir kritis akan menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari rasa takut akan kemerdekaan.² Konteks dan latar persoalan yang dihadapi oleh Paulo Freire mungkin jauh berbeda dengan dengan konteks kita di Indonesia, namun satu hal yang dapat ditarik benang merah dari perjuangan Paulo Freire adalah proses humanisasi, pembebasan manusia dari kebodohan dan tidak mendapatkan hak atas dasar pertimbangan tingkat pendidikan.

Pandangan Paulo Freire sebenarnya lahir dari sebuah refleksi panjang tentang situasi yang ia alami. Keprihatinannya tentang kaum tertindas membuat dia menawarkan sebuah pendidikan alternatif yang perpusat pada pemahaman manusia secara komprehensif.³ Bahwa melalui pendidikan alternatif tersebut semua orang dapat berpartisipasi dalam kehidupan (pendidikan hadap masalah), dan segala macam penindasan dapat diatasi. Corak pendidikan yang ditawarkan ini (humanisasi), merupakan

¹ Paulo Freire, “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan,” in *Menggugat Pendidikan*, ed. oleh Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

² M. WAHID, “perkenalan singkat dengan filsafat pendidikan paulo freire,” *Dedikasi* 13 (2019).

³ Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, n.d. Hlm. 15-18

suatu bentuk wujud perlawanan terhadap sistem hegemonik, tiran, colonial dan juga terhadap harkat kemanusiaan.⁴ Dehumanisasi tidak mewarnai mereka yang kemanusiaannya dirampas tapi juga mereka yang merampasnya.⁵ Walaupun gerakan Paulo Freire dimaknai sebagai gerakan politik, namun dalam jejak sejarah sampai sekarang pun, setiap perubahan sosial meniscayakan praksis politik, terlebih ketika mengaitkannya dengan keberadaan Negara, struktur sosial masyarakat, sistem ekonomi maupun keyakinan ideologis.

Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan pada setiap tingkat satuan pendidikan memiliki landasan filosofis yang kuat sebagai jawaban atas corat marit praktik pendidikan kita. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan indikasi adanya krisis pembelajaran yang ditandai dengan banyaknya anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.⁶ Temuan itu juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pada Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁷ Jika ditilik lebih jauh, Kurikulum Merdeka memiliki relevansi dengan kurikulum pendidikan era klasik, yaitu *liberal arts*.⁸ *Liberal arts* merupakan model pendidikan yang ditujukan bagi seseorang yang bebas (*a free person*) yang bersiap untuk menghadapi kehidupan. Atas dasar itu, menarik untuk dikaji apabila Kurikulum Merdeka yang menjadi program unggulan pemerintah dikuatkan dengan pemikiran tokoh filsafat Pendidikan Paulo Freire, sebab ada keterhubungan dan kesamaan antara kedua konsep tersebut yakni menekankan

⁴ Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standarisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 42-47

⁵ Muhamad Husni, *Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan dalam Berpikir*, Al-Ibrah|Vol.5 No.2 Desember 2020, 41-60, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103/85>

⁶ Syamsul Hadi dan Novaliyosi, "TIMSS INDONESIA (TRENDS IN INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCIENCE STUDY)," in *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* (Tasikmalaya: Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi, 2019), <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/viewFile/1096/754>.

⁷ Dwi Nurani,dkk, *Buku saku, Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 5

⁸ Indra Gunawan dan Ayu Vinlandari Wahyudi, "Kajian General Education dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022).

pada model pendidikan yang memberi ruang kebebasan berpendapat dan berpikir pada peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana peneliti akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan dan penelitian-penelitian sebelumnya, setelah itu peneliti akan mengolahnya dan menarik kepada sebuah kesimpulan besar.⁹ Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif di mana peneliti akan menggambarkan konsep pemikiran dari Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan, kemudian berusaha membuat analisis sintesis dalam kaitannya dengan konsep merdeka belajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Gerakan Paulo Freire

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921, di Recife, sebuah kota pelabuhan di Brazil. Ia mengenyam pendidikan di Universitas Recife mengambil fakultas hukum, dia juga belajar filsafat, psikologi bahasa dan bidang-bidang lain yang diminatinya. Setelah lulus, ia bekerja di instansi pemerintahan, sebagai pejabat bidang kesejahteraan, suatu pengalaman yang menghantarkannya untuk menyentuh secara langsung dengan kaum tertindas. Pengalaman lainnya yang membentuk pemikiran khas Paulo Freire tentang model pendidikan kritis adalah saat terjadi depresi besar di Brasil pada tahun 1929. Freire kecil sempat merasakan kemiskinan yang parah, bahkan kelaparan, sehingga tahun 1931 mereka terpaksa pindah ke Jabatao, sampai akhirnya sang ayah meninggal dunia di tempat itu. Hal ini merupakan pengalaman langsung yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan pada gilirannya meletakkan dasar-dasar bangunan bagi pandangan dunia pendidikannya yang khas.¹⁰

Ketika gejolak politik di Brasil mulai memanas, banyak masyarakat yang tidak bisa ikut serta dalam pemilihan umum karena dikaitkan dengan kemampuan orang untuk menulis nama masing-masing, kemudian ia memperkenalkan program kenal aksara sebagai jalan menuju peningkatan kesadaran politik.¹¹ Freire mengkritik praktik

⁹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* Volume 05 No.01, 2011, hlm. 36–39.

¹⁰ Umiarso, and Zamroni. Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

¹¹ Denis Colins, *Paulo Freire His Life, Works and Thought*, New York: Paulist Press, 1977, p. 5.

pendidikan yang dilakukan secara tradisional oleh pemerintah Brasil yang bercirikan menggurui dan menghafal, bagi Freire pola pendidikan seperti ini, tidak banyak membantu masyarakat untuk mendewasakan manusia dan bahkan tidak membantu mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri.

2. Pendidikan Menembus Batas; Sebuah Konsep Merdeka Belajar Menurut Paulo Freire

Salah satu karya Paulo Freire yang terkenal dan terkemuka adalah pendidikan kaum tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*).¹² Sebuah gerakan terhadap penolakan dehumanisasi oleh kaum penindas. Bagi Freire, pendidikan merupakan momen kesadaran kritis manusia terhadap berbagai persoalan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹³ Paulo Freire mengkritik keras konsep pendidikan ala perbankan, di mana siswa hanya dilihat sebagai objek yang perlu diisi dengan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, serta guru adalah sumber belajar satu-satunya karena dianggap tahu tentang segalanya.

Taylor dan Kincheloe¹⁴ menjelaskan bahwa Paulo Freire menolak gagasan tentang keseragaman metode dalam pendidikan, bahwa guru telah dikondisikan untuk mengikuti metode tertentu yang sudah ditetapkan tanpa mempertimbangkan implikasi sosial yang lebih luas.¹⁵ Selain itu guru tradisional terikat pada kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan, kurikulum seperti ini akan menciptakan warga negara yang memiliki pemikiran yang sama. Freire melawan pola kurikulum dan metode mengajar seperti disebutkan di atas baginya martabat manusia dalam kegiatan pembelajaran perlu dimiliki oleh setiap guru, bahwa rasa hormat terhadap karakteristik siswa menjadi bagian integral dari pengajaran itu sendiri.¹⁶ Humanisasi dan demokrasi adalah elemen dasar dalam pedagogi kritis Freire dan hal ini harus benar-benar dipraktekkan di dalam kelas. Pendidikan yang memanusiakan, membutuhkan penciptaan lingkungan belajar tertentu yang mencakup rasa hormat yang luas terhadap siswa, juga terhadap pengetahuan dan pengalaman

¹² Paulo Freire, *Pedagogy of the oppressed, The Applied Theatre Reader*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>.

¹³ Muhamad Husni, *Op.Cit.*, hlm. 52

¹⁴ John Dale and Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and transformation, The Philosophical influences on the work of Paulo Freire*, New York : Springer Dordrecht Heidelberg London New York, 2010, p. 5-9

¹⁵ John Dale and Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and transformation, The Philosophical influences on the work of Paulo Freire*, New York : Springer Dordrecht Heidelberg London New York, 2010, p. 5-9

¹⁶ *Ibid*

yang sudah dimiliki sebelumnya.¹⁷ Guru kritis memahami bahwa lingkungan belajar mengajar mempengaruhi hasil, dan bahwa sarana dan tujuan dalam pendidikan secara intrinsik terhubung.

3. Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing*), Sebuah Tawaran

Istilah *Problem Posing* pertama kali dipakai dan dikembangkan oleh Paulo Freire dalam menghadapi persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh kaum tertindas di negaranya (Brasil). Problem posing menekankan pada pemikiran kritis demi tujuan pembebasan. Dalam bukunya *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching* yang diedit oleh Ira Shor¹⁸ menjelaskan bahwa sebagai model pembelajaran, *Problem Posing* melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*).

Untuk menemukan masalah yang dihadapi siswa, sikap pertama yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah mendengarkan, pertanyaan tentang keadaan dan situasi yang dihadapi oleh siswa, menjadi langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa.¹⁹ Setelah menemukan masalah, guru melakukan dialog bersama siswa untuk menemukan jalan keluarnya agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Dialog ini sangat penting karena dalam dialog guru hadir sebagai partner yang dapat menciptakan atmosfer harapan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan.²⁰ Tindakan dilakukan setelah tercapai kesepakatan antara siswa dan guru dalam menemukan akar masalah terhadap persoalan yang dihadapi. Siswa dapat diberi ruang untuk menguji analisis mereka di dunia nyata dan bahkan merumuskan pendekatan baru berdasarkan pengalaman yang diperoleh.²¹

Model pembelajaran yang ditawarkan oleh Paulo Freire merupakan model yang memberi ruang kebebasan berpendapat dan berpikir. Bentuk model pembelajaran seperti ini dapat menghilangkan dominasi model pembelajaran yang doktrinal, dogmatis, dan kurang memberikan ruang gerak bagi peserta didik.²² Sebaliknya, apabila diberikan ruang kebebasan, maka peserta didik akan terus menerus diberikan

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Ira Shor (ed), *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching*, Health (San Francisco), n.d.

¹⁹ John Dale and Margison, *Ibid*

²⁰ Huda, M., *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015,

²¹ Sarah Benesch, "Critical Thinking: A Learning Process for Democracy," *TESOL Quarterly* 27, no. 3 (1993).

²² Freire, *Pedagogy of the oppressed*.

stimulus dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru atau juga oleh siswa kepada guru. Kegiatan ini memicu terjadinya embrio pengetahuan baru karena siswa mengalami proses berpikir dengan mengajukan pertanyaan atau ditanya oleh gurunya.

4. Merdeka Mengajar dan Merdeka Belajar, Sebuah Legitimasi terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan

Menteri Pendidikan kebudayaan riset dan teknologi Nadiem Makarim, dalam 5 tahun terakhir telah membuat terobosan baru, melalui kebijakan tentang merdeka mengajar dan merdeka belajar.²³ Kebijakan ini tentu memiliki implikasi yang sangat luas dalam praktek pelaksanaannya, baik oleh sekolah, guru, maupun oleh siswa. Kemerdekaan merupakan hak asasi manusia, setiap orang memiliki kebebasan untuk dapat berkreasi dan berinovasi sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Demikian pun dalam berpikir, bahwa dalam konteks pendidikan di sekolah, guru dituntut untuk merdeka dalam berpikir agar mereka dapat mengajarkan setiap informasi yang diperolehnya kepada para siswa. Guru tidak lagi terpaku pada sajian informasi dari satu sumber.²⁴ Guru dapat memperkaya diri dengan berbagai informasi melalui berbagai media teknologi atau melalui latar budaya dan sosial kemasyarakatan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian guru akan menjadi lebih kaya dalam menyajikan setiap informasi kepada siswanya dan lebih dari itu guru dapat menghubungkan setiap informasi dengan kebutuhan riil siswanya.²⁵ Dampaknya akan lebih terasa terutama dapat memperbaiki proses belajar mengajar dan lebih jauh dapat berdampak baik dalam segala aspek kehidupan. Di pihak lain siswa pun tanpa canggung mengeksplor setiap persoalan yang dihadapinya dan mampu menganalisis serta mengasosikan setiap persoalan dengan dengan nilai-nilai universal yang berdampak pada kehidupan siswa itu sendiri. Proses pembelajaran yang mengarah kepada berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Itulah sebabnya pemerintah dalam hal ini Kemendikbud mengeluarkan sebuah kurikulum yang memberi ruang akan kebebasan guru dan siswa. Kurikulum itu disebut kurikulum merdeka.

²³ Pratikno, Yuni, Eric Hermawan, and Antoni Ludfi Arifin. 2022. "Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education". *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 7 (1):326-43. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>

²⁴ Mohammad Tohir, "Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka," 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>.

²⁵ Kemendikbud Ristek, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemerintekdikti, 2021, hlm. 9

Ada dua tujuan utama yang mendasari terbitnya Kurikulum Merdeka ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Namun dalam praktiknya acap kali ditemukan bahwa masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki di antaranya adalah kurangnya guru penggerak di setiap satuan sekolah sebagai pencipta, inovator, dan panutan bagi guru lainnya. Selain itu kurangnya infrastruktur pendukung pembelajaran online dan penguasaan teknologi guru menjadi penghambat keberhasilan program merdeka belajar.²⁶

D. SIMPULAN

Pandangan Paulo Freire dan kebijakan kurikulum merdeka dapat ditarik benang merah bahwa kebebasan dan kemerdekaan merupakan hati setiap warga Negara termasuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bebas belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Freire menekankan belajar yang memerdekakan dari baik dari segi politik maupun dari segi sosial, memanusiakan manusia yang tertindas, sedangkan kurikulum merdeka memandang Guru sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan. Sehingga, kurikulum antar sekolah bisa dan seharusnya berbeda, sesuai dengan karakteristik murid dan kondisi sekolah, dengan tetap mengacu pada kerangka kurikulum yang sama. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

²⁶ ADRIANUS SIHOMBING, et al. "Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation". *Asian Journal of University Education*, [S.l.], v. 17, n. 4, p. 35-48, nov. 2021. ISSN 2600-9749. Available at: <<https://myjms.mohe.gov.my/index.php/AJUE/article/view/16207>>. Date accessed: 21 oct. 2022. doi: <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>.2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus Sihombing, et al. "Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation". *Asian Journal of University Education*, [S.l.], v. 17, n. 4, p. 35-48, nov. 2021. ISSN 2600-9749. Available at: <<https://myjms.mohe.gov.my/index.php/AJUE/article/view/16207>>. Date accessed: 21 oct. 2022. doi: <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207.2021>.
- Benesch, Sarah. "Critical Thinking: A Learning Process for Democracy." *TESOL Quarterly* 27, no. 3 (1993).
- Denis Colins, *Paulo Freire His Life, Works and Thought*, New York: Paulist Press, 1977.
- Dwi Nurani,dkk, *Buku saku, Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 5
- Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis: Kritik Atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standarisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, n.d.
- . *Pedagogy of the oppressed. The Applied Theatre Reader*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>.
- . "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan." In *Menggugat Pendidikan*, diedit oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gunawan, Indra, dan Ayu Vinlandari Wahyudi. "Kajian General Education dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022).
- Hadi, Syamsul, dan Novaliyosi. "TIMSS INDONESIA (TRENDS IN INTERNATIONAL MATHEMATICS AND SCIENCE STUDY)." In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*. Tasikmalaya: Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi, 2019. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/viewFile/1096/754>.
- Huda, M., *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan dalam Berpikir." *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 41–60.

- Ira Shor. *Freire for the Classroom: A Sourcebook for Liberatory Teaching*. Health (San Francisco), n.d.
- John Dale and Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and transformation, The Philosophical influences on the work of Paulo Freire*, New York : Springer Dordrecht Heidelberg London New York, 2010.
- Kemendikbud Ristek, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemerintekdikti, 2021, hlm. 9
- Muhamad, *Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir*, Al-Ibrah|Vol.5 No.2 Desember 2020, <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103/85>
- Pratikno, Yuni, Eric Hermawan, and Antoni Ludfi Arifin. 2022. “Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What Not in Indonesian Education”. *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 7 (1):326-43. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>
- Tohir, Mohammad. “Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka,” 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>.
- Umiarso, and Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahid, M. “Perkenalan Singkat dengan Filsafat Pendidikan Paulo Freire.” *Dedikasi* 13 (2019).